

---

## Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muntaha Al Hafidz dalam Buku *Charismatic Leadership* Karya Dr. Faisal Kamal., M.Pd.I.

**Cahya Nofiani**

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo  
[cahya.noviani@gmail.com](mailto:cahya.noviani@gmail.com)

**Pamungkas Stiya Mulyani**

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo  
[pamungkasstiyamulyani@gmail.com](mailto:pamungkasstiyamulyani@gmail.com)

**Faisal Kamal**

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo  
[faisalkamal1789@gmail.com](mailto:faisalkamal1789@gmail.com)

Alamat: Universitas Sains Al-Qur'an, Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo, Jawa Tengah  
Korespodensi email : [cahya.noviani@gmail.com](mailto:cahya.noviani@gmail.com)

**Abstract:** *This thesis aims to find out the contents of the Charismatic Leadership book: The Role, Thought & Life View of KH. Muntaha Wonosobo, knowing the thought of Islamic education from the perspective of KH. Muntaha al Hafidz, as well as knowing the impact of KH's thinking. Muntaha al Hafidz. This research is qualitative research, where the type of research is library research with data collection techniques using documentation methods and online searches. Then, the data source was obtained from primary data derived from the Charismatic Leadership book: The Role, Thought & Life View of KH. Muntaha Wonosobo and secondary (thesis education books, articles, internet sites, and journals). The analysis techniques used are content analysis techniques, discourse analysis, and D&C (Devide and Conquer) analysis. Based on the results of this study, it can be concluded that the Charismatic Leadership book contains the struggle of KH. Muntaha al Hafidz developed Islamic education with several strategies, namely the integration of general knowledge and religion, the establishment of formal educational institutions, and teaching methods that are made modern and relevant to this day. Islamic educational thought KH. Muntaha al Hafidz is with educational innovations that combine formal and non-formal education to be in harmony between imtaq (faith and taqwa) and science and technology (science and technology). While the impact of KH's thinking, Muntaha al Hafidz is that economic status increases, people are aware of the importance of education, the birth of professional groups, and make Islamic education integrated.*

**Keywords:** *Educational Thought, Islamic Education, KH. Muntaha.*

**Abstrak:** Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui isi buku Charismatic Leadership Peranan, Pemikiran & Pandangan Hidup KH. Muntaha Wonosobo, mengetahui pemikiran pendidikan Islam perspektif KH. Muntaha al Hafidz, serta mengetahui dampak dari pemikiran KH. Muntaha al Hafidz. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana jenis penelitiannya bersifat library research dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan penelusuran online. Kemudian, sumber data diperoleh dari data primer yang berasal dari buku Charismatic Leadership Peranan, Pemikiran & Pandangan Hidup KH. Muntaha Wonosobo dan sekunder (buku-buku Pendidikan skripsi, artikel-artikel, situs internet, dan jurnal). Adapun teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi, analisis wacana, dan analisis D&C (Devide and Conquer). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam buku Charismatic Leadership berisi perjuangan KH. Muntaha al Hafidz mengembangkan pendidikan Islam dengan beberapa strategi, yaitu integrasi pengetahuan umum dan agama, pendirian institusi pendidikan formal, dan metode pengajaran yang dibuat modern dan relevan hingga saat ini. Pemikiran pendidikan Islam KH. Muntaha al Hafidz yaitu dengan inovasi pendidikan yang menggabungkan antara pendidikan formal dan non formal agar selaras antara imtaq (iman dan taqwa) dan iptek (ilmu dan teknologi). Sedangkan dampak dari pemikiran KH. Muntaha al Hafidz yaitu status ekonomi meningkat, masyarakat sadar pentingnya pendidikan, lahirnya golongan profesional, dan membuat keterpaduan pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Pemikiran Pendidikan, Pendidikan Islam, KH. Muntaha.

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari manusia. Pendidikan (terutama Islam) dengan berbagai coraknya berorientasi memberikan bekal kepada manusia agar bahagia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan Islam baiknya selalu diperbaharui konsep penerapannya dalam perkembangan zaman agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati tetapi kebahagiaan hidup di dunia dapat dicapai.

Pendidikan Islam tidak akan lepas dari tiga istilah yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Masing-masing ketiga istilah ini mempunyai makna yang berbeda karena perbedaaan konteks dan kalimatnya, Oleh karena itu agar diketahui definisi pendidikan Islam maka ada dua aspek yang harus dipahami yaitu etimologi (bahasa) dan terminology (istilah) walaupun secara sederhana pendidikan Islam tidak akan lepas dari ketiganya. Istilah-istilah tersebut dinilai seringkali untuk membina kepribadian sesuai nilai-nilai yang ada di masyarakat. Tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri yaitu menanamkan rasa iman dan taqwa serta berakhlak mulia dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran agama Islam (Nik Haryanti, 2014).

Nilai-nilai pendidikan Islam harus ditanamkan pada anak-anak usia dini untuk mencetak generasi islami dan mampu memikirkan serta mengembangkan pendidikan Islam. Seiring berkembangnya zaman, pendidikan Islam mengalami perubahan dan perkembangan yang kontinyu dalam menghadapi permasalahan-permasalahan. Tetapi pada kenyataannya, pendidikan Islam dinilai masih rendah dengan adanya berbagai kasus yang terjadi pada pelajar.

Arus globalisasi telah menggeser pendidikan Islam menjadi pendidikan umum yang hanya ditujukan untuk kebahagiaan di dunia saja. Pendidikan Islam dipandang sebagai pendidikan kuno dan tradisional, yang seharusnya dijadikan prioritas malah dikesampingkan dan mengutamakan pendidikan yang 'katanya' lebih modern dan sesuai tuntutan zaman. Hal tersebutlah yang menjadikan pendidikan Islam lambat laun terkikis oleh globalisasi.

Pada saat ini krisis nilai-nilai pelajar semakin menjadi pusat perhatian, misalnya seperti tawuran pelajar, kriminalitas, pencurian motor, bahkan pemerkosaan oleh pelajar sudah tidak asing lagi di kalangan pelajar. Dengan begitu, menjadi jelas bahwa pengaruh globalisasi dan teknologi juga memiliki pengaruh logis terciptanya kondisi yang mencerminkan krisis nilai-nilai pada pelajar.

Mereka cenderung tidak memikirkan jangka panjang terhadap pendidikan Islam yang di dapatkan, dan hanya fokus dengan urusan dunia saja. Allah SWT telah memberikan potensi

pada diri manusia berupa daya pikir (akal) dan fitrah yang melekat pada manusia sejak dia diciptakan. Juga dikaruniakan panca-indra sebagai salah satu unsur penting dalam proses berpikir. Maka sangat diperlukan pemikiran Pendidikan Islam untuk dijadikan referensi mengembangkan Pendidikan Islam itu sendiri.

Pemikiran tentang Pendidikan Islam telah menjadi pusat perhatian dalam upaya memperkaya pemahaman tentang esensi spiritualitas dan keilmuan dalam kehidupan umat muslim. Di tengah dinamika zaman yang terus berkembang, pemikiran-pemikiran yang berakar pada nilai-nilai Islam menemukan cahaya baru untuk bersinar. Salah satu tokoh yang menorehkan jejak berharganya dalam ranah ini adalah KH. Muntaha al Hafidz, seorang pemikir dan pendidik Islam yang dicatat dalam buku “Charismatic Leadership Peranan, Pemikiran dan Pandangan Hidup KH. Muntaha Wonosobo” karya Dr. Faisal Kamal., M.Pd.I.

Pemikiran-pemikiran KH. Muntaha menawarkan landasan yang kuat dan relevan, sekaligus menggugah untuk refleksi mendalam tentang bagaimana pendekatan-pendekatan inovatif dan inklusif dalam proses Pendidikan dapat membentuk karakter dan keimanan generasi penerus umat.

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengkaji buku *Charismatic Leadership* karya Dr. Faisal Kamal., M.Pd.I. Buku yang ditulis merupakan hasil survei langsung oleh penulis buku kepada sumber yang bersangkutan, dan tentunya lebih akurat karena penulis buku merupakan alumni dari PPTQ al-Asy’ariyyah itu sendiri. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis akan mengkaji buku dengan judul **“Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muntaha Al Hafidz dalam Buku *Charismatic Leadership* Karya Dr. Faisal Kamal., M.PD.I”**.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Pemikiran**

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata “pikir” yang berarti proses, cara atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam pemikiran ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.

## 2. Pendidikan

Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai profesi dan proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik.

## 3. Islam

Islam menurut pandangan umum yang berlaku, biasanya mempunyai konotasi dengan diartikan sebagai “Agama Allah”. Agama artinya jalan. Agama Allah jalan menuju Allah. Tuhan yang menguasai, mengatur alam semesta ini. Tuhan yang mengembangkan alam beserta segala isinya, serta mengarahkan perkembangannya. Dengan demikian, jika dirangkum dari pengertian Islam adalah “menempuh jalan keselamatan”, dengan jalan menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan, dan melaksanakan dengan patuh dan ketaatan untuk mencapai kesejahteraan dan kesentausaan hidup dengan penuh keamanan dan kedamaian.

Jadi pemikiran pendidikan Islam berarti proses kerja akal dalam melihat persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan memunculkan suatu solusi yang tepat dalam pemecahan masalah tersebut.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). SLR merupakan metode penelitian yang berkaitan dengan pertanyaan dari penelitian tertentu, topik tertentu atau fenomena yang menjadi sorotan dengan melalui proses mulai dari identifikasi, evaluasi dan interpretasi terhadap semua penelitian yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Charismatic Leadership* karya Dr. Faisal Kamal., M.Pd.I yang menjadi subjek material dalam penelitian ini adalah buku cetakan pertama yang diterbitkan pada bulan April 2021 berisi 219 halaman, oleh penerbit Bimalukar Kreativa, Wonosobo, Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan penelusuran *online*. Sedangkan teknik analisis yang digunakan yaitu: 1) analisis isi (*content analysis*), 2) analisis wacana (*discourse analysis*), dan 3) analisis D&C (*divide and conquer*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Buku *Charismatic Leadership* Peranan, Pemikiran & Pandangan Hidup KH Muntaha Wonosobo berisi pemikiran KH. Muntaha al Hafidz dalam mengembangkan pendidikan Islam di wilayahnya dan memiliki inovasi pendidikan yang mempunyai visi jauh ke depan. Mulai

dari awal perjalanannya merintis pondok pesantren hingga membangun sekolah dalam rangka meningkatkan pendidikan formal, hal tersebut direncanakan agar pendidikan agama/non formal dapat berjalan beriringan dengan pendidikan umum/formalnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa KH. Muntaha al Hafidz peka terhadap perkembangan zaman yang tidak melulu memikirkan dunia saja.

Pemikiran KH. Muntaha al Hafidz dalam bidang pendidikan yaitu dengan mengembangkan pendidikan agama/non formal dan sekolah umum/formal secara bersamaan agarimbang antara keduanya, yang sebelumnya dirasa tidak bisa dikompromikan. Aktualisasi pemikiran KH. Muntaha al Hafidz dapat dilihat dari Pembangunan yayasan Al Asy'ariyyah yang di dalamnya terdapat pondok pesantren sekaligus sekolah formal yang di bawah naungannya. Sekolah-sekolah tersebut yaitu:

a. Taman Kanak-kanak (TK)

Mula-mula untuk memadukan sekolah formal di lingkungan pondok pesantren dan juga meningkatkan kualitas masyarakat dalam bidang pendidikan, KH. Muntaha al Hafidz mendirikan Taman Kanak-Kanak (TK) pada tahun 1960. Dengan berdirinya TK yang diperuntukkan bagi anak-anak di lingkungan masyarakat Kalibeber dan sekitarnya, maka semakin terasa keberadaan Pesantren Al-Asy'ariyyah dalam masyarakat, terutama bagi pendidikan anak-anak kecil (Samsul Munir, 2010).

b. Madrasah Ibtidaiyah Maarif

Setelah mendirikan TK di Kalibeber, KH. Muntaha al Hafidz berkeinginan mengembangkan lembaga pendidikan formal untuk masyarakat sekitar bagi anak-anak yang telah selesai TK. Untuk itu, bersama tokoh masyarakat Kalibeber, KH. Muntaha al Hafidz mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan nama MI Ma'arif Kalibeber pada tahun 1960 (Samsul Munir, 2010).

c. Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah

Madrasah Tsanawiyah Negeri yang berada di bawah naungan Departemen Agama, maka akhirnya Madrasah Tsanawiyah Ma'arif itu kemudian "dinegerikan" pada tahun 1967. Setelah "dinegerikan", lokasi gedung Madrasah Tsanawiyah Negeri tersebut kemudian bergeser ke Dusun Sarimulyo, Desa Kalibeber sekitar 400 meter dari lokasi pondok pesantren. Sedangkan Madrasah Aliyah Ma'arif pun dinegerikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri Kalibeber Wonosobo pada tahun 1968. Menurut KH. Muntaha al Hafidz, penegerian MTs maupun Madrasah Aliyah yang didirikannya adalah karena melihat nilai

kemanfaatannya lebih banyak, disamping juga karena di Kabupaten Wonosobo memang belum ada madrasah negeri (Samsul Munir, 2010).

d. SMP dan SMA Takhassus Al-Qur'an

Setelah SMP dan SMA Takhassus Al-Qur'an dibuka, Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah lebih diminati masyarakat. Keberadaan SMP dan SMA Takhasus Al-Qur'an saat ini merupakan sekolah alternatif bagi masyarakat muslim di berbagai wilayah baik Jawa Tengah maupun di luar Jawa Tengah. Perkembangan lembaga pendidikan formal di lingkungan Pesantren Al-Asy'ariyyah dewasa ini menunjukkan peningkatan yang signifikan baik dari jumlah lembaga maupun jumlah anak didik. Bahkan, SMP dan SMA Takhassus Al-Qur'an merupakan sekolah swasta dengan jumlah siswa yang terbanyak di Kabupaten Wonosobo (Samsul Munir, 2010).

## **Pembahasan**

### **a. Relevansi Pendidikan Islam Klasik di Pesantren dengan Pendidikan Modern**

KH. Muntaha al Hafidz banyak menyumbangkan pemikiran tentang pendidikan Islam. Dalam hal ini penulis melihat bahwa KH. Muntaha al Hafidz telah menawarkan inovasi pendidikan Islam yang relevan dan ideal diterapkan di era sekarang.

Derasnya perkembangan arus modernisasi seperti era sekarang ini, pendidikan Islam yang diterapkan ialah pendidikan Islam terpadu yang berarti pendidikan harusimbang antara pendidikan klasik dan modern seperti yang telah KH. Muntaha al Hafidz rencanakan. Pondok pesantren terus berhadapan dengan banyak rintangan, diantaranya pergulatan dengan modernisasi.

Dalam proses pembelajaran Islam di pesantren, ilmu-ilmu keislaman menjadi prioritas utama. Hal ini terlihat dari kurikulum yang berlaku di pesantren yang mempelajari kitab kuning. Sebagaimana diketahui, kitab kuning banyak membahas ilmu keIslaman klasik dan tidak memiliki hubungan langsung dengan ilmu-ilmu modern.

Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang berarti. Diantaranya perubahan-perubahan yang paling penting menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Dewasa ini tidak sedikit pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Pada umumnya pilihan pendidikan formal yang didirikan di pesantren masih berada pada jalur pendidikan Islam. Namun demikian, banyak pula pesantren yang sudah memiliki lembaga pendidikan sistem sekolah seperti dikelola oleh Depdikbud. Beberapa pesantren bahkan

sudah membuka perguruan tinggi, baik berupa Institut Agama Islam maupun Universitas (Dr. Husni Rahim, 2001).

Banyak pondok pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan formal seperti Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an yang dikembangkan oleh KH. Muntaha al Hafidz. Selain itu banyak muncul *Boarding School* yang telah memadukan pendidikan Islam klasik dan modern yang dapat dilihat dari kurikulum pembelajarannya. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum nasional dan KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah*). Di Indonesia sendiri sudah memiliki beberapa macam sekolah *Boarding School*.

Menurut penulis, sistem *Boarding School* inilah yang menjadi solusi dalam mengembangkan pendidikan Islam modern tanpa meninggalkan keklasikannya di era sekarang ini. Selain pembelajaran kitab kuning, siswa/santri juga belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris sehingga tetap dapat mengikuti perkembangan zaman. Kegiatan kulikuler, kokulikuler, ekstrakulikuler juga mampu menggali potensi dan bakat siswa/santri di samping mengembangkan pendidikan di sekolah.

#### **b. Dampak dari pemikiran KH. Muntaha al Hafidz**

##### **1) Status Ekonomi Masyarakat Meningkat**

Pendirian Pondok Pesantren Al Asy'ariyyah dan lembaga-lembaga pendidikan di bawahnya oleh KH. Muntaha al Hafidz menjadi jalan terjadinya peningkatan ekonomi masyarakat dengan cara mengembangkan usaha di berbagai bidang yang berlokasi di sekitar lembaga pendidikan. Peluang usaha semakin besar ketika sasaran penjualan semakin banyak, dalam artian ketika banyak dibangun lembaga pendidikan maka artinya akan banyak orang berada di sekitar lembaga, entah itu santri, wali santri, murid, wali murid, guru, dan lain sebagainya yang akan menjadi konsumen dalam mengembangkan usaha.

##### **2) Masyarakat Sadar akan Pentingnya Pendidikan**

Terjadinya peningkatan ekonomi menjadi salah satu munculnya kesadaran orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Orang tua dengan pendapatan tinggi akan menyekolahkan anaknya hingga sarjana, dan sebaliknya orang tua dengan pendapatan rendah cenderung kurang bisa memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Inilah yang disebut dengan 'status ekonomi mempengaruhi tingkat pendidikan anak'.

##### **3) Lahir Golongan Profesional**

Terjadinya peningkatan ekonomi masyarakat, secara tidak langsung mendorong terbukanya kesempatan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan lanjutan. Hal

tersebut kemudian menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan masyarakat Wonosobo, yang pada akhirnya melahirkan golongan profesional. Dengan lahirnya golongan profesional, maka mata pencaharian masyarakat tidak hanya fokus pada sektor pertanian dan produksi opak. Akan tetapi mulai beralih ke bidang profesional, seperti menjadi tenaga pendidik maupun menekuni profesi lainnya.

#### 4) Keterpaduan Lembaga Pendidikan Islam

Sistem pendidikan Islam yang terpadu berarti dapat dimaknai sebagai sebuah perubahan dan pengembangan lembaga pondok pesantren yang tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan saja.

Sekolah formal yang didirikan KH. Muntaha al Hafidz menjadi pembuka jalan dalam usaha mengembangkan pendidikan Islam yang terpadu. Tidak serta merta pendidikan Islam saja yang di dapatkan siwa/santri, tetapi juga pendidikan secara umum pun di dapatkan di lembaga pendidikan formal.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

KH. Muntaha al Hafidz mempunyai pemikiran bahwa pendidikan Islam harus dibarengi dengan pendidikan umum agar tidak hanya akhirat saja yang dipikirkan, tetapi harus imbang kehidupan dunianya juga. Aktualisasi pemikiran KH. Muntaha al Hafidz dapat dilihat dari pembangunan yayasan Al Asy'ariyyah yang di dalamnya terdapat pondok pesantren dan sekolah-sekolah yang berada di bawah yayasannya, dari jenjang TK hingga pendidikan lanjut/universitas. Pesantren sebagai perwujudan dari proses perkembangan pendidikan Islam yang di dalamnya memuat pengajaran al-Qur'an dan kitab-kitab kuning (yang dikelompokkan menjadi delapan kelompok, yaitu kitab nahwu, saraf, fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, dan kitab lain seperti tarikh dan balagah). Sedangkan pengajaran pada sekolah berisikan pelajaran umum seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan bahasa, olahraga, TI, IPA, IPS dan seni budaya. Perpaduan antara pendidikan formal di sekolah dengan pendidikan non formal di yayasan Al Asy'ariyyah menjadi solusi penyelarasan antara imtaq (iman dan taqwa) dan iptek (ilmu dan teknologi).

Dampak dari pemikiran pendidikan Islam oleh KH. Muntaha al Hafidz tentunya banyak, tidak hanya berdampak pada yayasan Al Asy'ariyyah saja tetapi juga berdampak pada masyarakat sekitar (Wonosobo). Dampak dari pemikiran beliau yaitu status ekonomi masyarakat meningkat, masyarakat sadar pentingnya pendidikan, lahirnya golongan profesional, dan membuat keterpaduan pendidikan Islam.

## **Saran**

### a. Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan terus berjuang dan mempertahankan yang telah dicapai KH. Muntaha al Hafidz. Serta menerapkan pelajaran-pelajaran yang dipetik dari KH. Muntaha al Hafidz dalam pengembangan inovasi pendidikan dan mendidik santri-santrinya.

### b. Bagi Guru

Diharapkan lebih memahami siswa agar dapat mengarahkan mereka sesuai potensi yang dimilikinya. Perlu adanya pengamatan lingkungan sekolah oleh guru, untuk memunculkan solusi dalam mengembangkan pendidikan tanpa meninggalkan ke-Islamannya.

### c. Bagi Santri

Diharapkan mampu meningkatkan kualitas diri dengan cara terus belajar serta berperan aktif dalam pembelajaran di sekolah maupun dalam kegiatan-kegiatan lain di Pondok Pesantren.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini dengan mengetahui kiprah dan aktifitas KH. Muntaha al Hafidz dalam mengembangkan pendidikan Islam yang lebih luas lagi.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Amin, Samsul Munir (2010). *KH. Muntaha al-Hafizh Pecinta Al-Qur'an Sepanjang Hayat*. Yogyakarta: Lkis, hal. 123-124.
- Aulia, Hanifa (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Keagamaan Melalui Sistem Boarding School di SMA Pradita Dirgantara*. Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Mas Said Surakarta, hal. 38.
- Haryanti, Nik (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudra, hal.2.
- Kamal, Faisal (2021). *Charismatic Leadership, Peranan, Pemikiran & Pandangan Hidup KH. Muntaha Wonosobo*. Wonosobo: Bimalukar Kreativa, hal. 175.
- Rahim, Husni (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, hal. 14.
- Susanto, A (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta, hal. 2.
- Zuhairini (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzah, hal. 2.